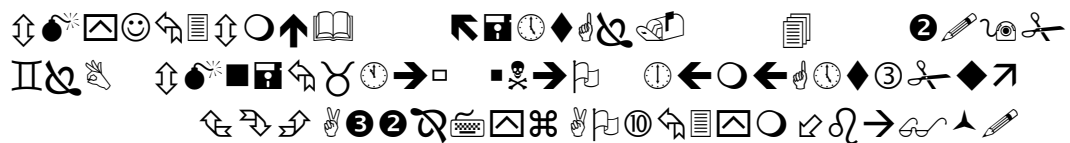


BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

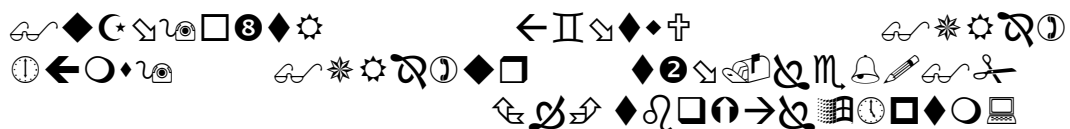
Al-Qur’ân adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. penutup para Nabi dan Rasûl, dengan perantara Malâikat Jibrîl ‘Alaihissalâm, dimulai dengan surat al-Fâtihah dan diakhiri dengan surat an-Nâs.¹ Al-Qur’ân merupakan suatu kitab yang ayat-ayat-Nya disusun dengan rapi serta dijelaskan dengan terperinci.

Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Hûd ayat 1:



Artinya: “*Alîf lâm râ, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayat-Nya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha tahu*”.

Al-Qur’ân adalah satu-satunya pesan samawi yang mampu menjaga orisinalitasnya sepanjang sejarah. Al-Qur’ân telah mengarungi jalan panjang sejarah dengan selamat, selalu sesuai dengan zaman. Kitab ini terjaga dari segala bentuk manipulasi dan kerusakan zaman. Hal ini sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Hijr ayat 9:



¹ Muhammad ‘Ali Ash-Shâbûnî, *Studi Ilmu al-Qur’ân*, Cet I, Bandung: CV Pustaka Setia, 1998, hal 15

Artinya: “*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur’ân, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*”.

Redaksi ayat di atas mengandung penekanan (ta’kid) bila dilihat dari beberapa segi yang diketahui oleh para pengkaji sastra Arab, diantaranya: penggunaan redaksi Ilmiah (redaksi yang menggunakan kata kerja), serta memperkuat-Nya dengan huruf “*Innâ*” dan maksudnya “*Lam muakkidah*” terhadap kabar “*La Hâfidzûn*”² Redaksi ayat-ayat al-Qur’ân, sebagaimana setiap redaksi yang diucapkan atau ditulis, tidak dapat dijangkau maksudnya secara pasti, kecuali oleh pemilik redaksi tersebut. Hal ini kemudian menimbulkan keanekaragaman penafsiran.

Al-Qur’ân diturunkan dengan bahasa arab yang mengandung banyak kemungkinan arti, dari *khâs* dan *’âm*, *mutlak* dan *muqayyad*, *mantûq* dan *mafhûm*.³ Semua itu ada yang dipahami dari isyarat dan ada yang dipahami dengan ibarat. Kemampuan manusia dalam memahami berbeda-beda. Ada yang memahami makna secara *zhâhir*, ada yang mampu memahami makna-makna yang dalam, dan ada yang mampu memahami bukan makna sebenarnya. Kemudian al-Qur’ân juga diturunkan berkenaan sesuatu sebab dan kejadian, jika hal itu

² Yusuf Qaradhawi, *Berinteraksi Dengan al-Qur’ân*, Cet I, Jakarta: Gema Insani Press, hal. 39

³ *Khâs*: lafazh yang tidak menghabiskan semua apa yang pantas baginya.
’Âm: lafazh yang menghabiskan atau mencakup segala apa yang pantas baginya.
Muthlaq: lafazh yang menunjukkan suatu hakikat tanpa suatu pembatas.
Muqayyad: lafazh yang menunjukkan suatu hakikat dengan batasan.
Manthûq: makna yang ditunjukkan oleh lafazh menurut ucapannya, yakni penunjukan makna berdasarkan materi huruf-huruf yang diucapkan.
Mafhûm: makna yang ditunjukkan oleh lafazh tidak berdasarkan pada bunyi ucapan.

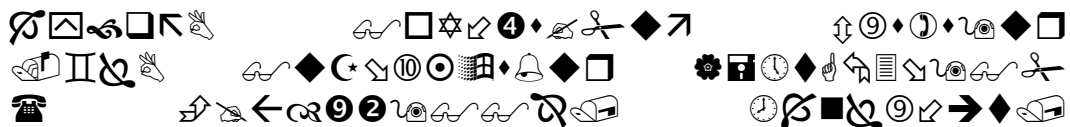
diketahui akan menambah pemahaman dan membantu memahami al-Qur'ân dengan benar.⁴

Penafsiran al-Qur'ân tidak dapat dipisahkan dengan upaya memahaminya dalam rangka mengambil hidayah-Nya, karena upaya kearah itu merupakan sesuatu yang tidak dapat ditawar-tawar, terlebih Allah sendiri menyuruh hamba-hamba-Nya terutama orang Islam untuk menerangkan kandungan-kandungan al-Qur'ân .

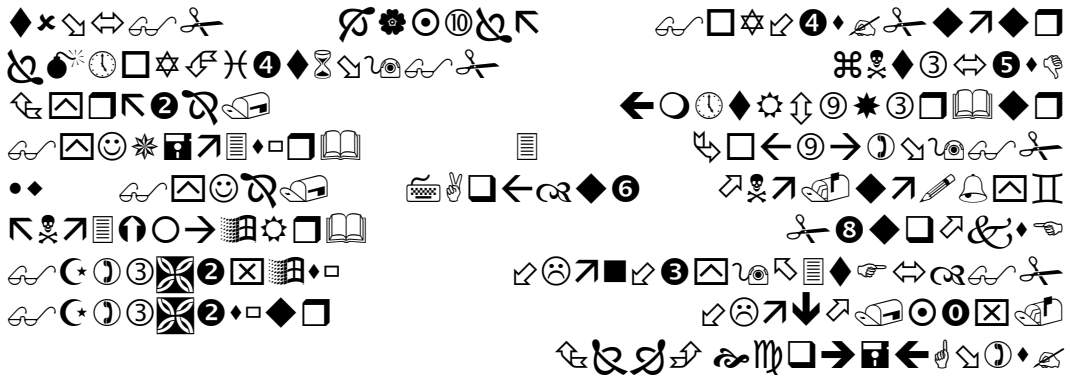
Terdapat berbagai macam sumber yang dijadikan sandaran oleh para ulama dan ahli tafsîr untuk memahami ayat-ayat al-Qur'ân. Mereka berusaha untuk mengetahui pemahaman secara detail dan bisa diungkapkan dengan kata-kata yang sesuai. Hal ini diupayakan agar pemahaman terhadap al-Qur'ân bisa dicapai oleh setiap manusia yang senang dengan al-Qur'ân, agar manusia bisa membaca, memahami dan mengamalkan isi kandungan ayat-ayat al-Qur'ân yang mengajak kepada kebaikan dunia dan akhirat.

Diantara sumber referensi yang dijadikan pegangan oleh para ahli tafsîr dalam menafsirkan al-Qur'ân antara lain riwayat dari Rasûlullâh saw. tentang penafsiran ayat-ayat al-Qur'ân yang global secara penjelasan-penjelasan beliau tentang makna-makna ungkapan al-Qur'ân secara terperinci.

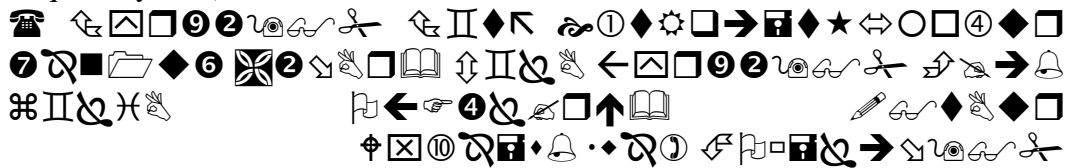
Sebagai contoh, Q.S al-Baqarah ayat 87, al-Isrâ' ayat 85 dan asy-Syûrâ ayat 52 :



⁴ Yusuf Qaradhawi, *Op. cit.*, hal. 286



Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah mendatangkan al-Kitâb (Taurat) kepada Mûsâ, dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasûl-rasûl, dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada ‘Îsâ putera Maryam dan Kami memperkuatnya dengan Rûh al-Qudus. Apakah Setiap datang kepadamu seorang Rasûl membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombong; Maka beberapa orang (diantara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh? (Q.S al-Baqarah ayat 87).*



Artinya: “*Dan mereka bertanya kepadamu tentang Rûh. Katakanlah: "Rûh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". (Q.S al-Isrâ': 85).*



Artinya: “*Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Qur’ân) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui Apakah al-Kitâb (al-Qur’ân) dan tidak pula mengetahui Apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan al-Qur’ân itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan Dia siapa yang Kami kehendaki diantara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus”. (Q.S asy-Syûrâ: 52)*

Kata *Rûh* pada contoh yang pertama surah al-Baqarah diartikan “*Rûh suci* (Jibrîl)”, dan contoh yang kedua surah al-Isrâ’ diartikan *Rûh* (Jiwa), sedangkan pada contoh yang ketiga diartikan “*Rûh* (al-Qur’ân yang menghidupkan hati)”. Pada kamus al-Munawwir *Rûh* mempunyai banyak makna diantaranya: *Rûh*, Jiwa, Sukma, Malâikat, Malâikat Jibrîl, Intisari dan Hakikat.⁵ Sedangkan pada kamus al-‘Ashrî kata *Rûh* bermakna Jiwa, Sukma, Intisari, Perasan, Esensi, Malâikat Jibrîl, *Rûh al-Qudus*.⁶

Persoalan *Rûh* sebenarnya dari dulu sampai sekarang tetap menjadi teka-teki yang belum terjawab secara memuaskan. Banyak sudah pendapat tentang itu, namun kesepakatan tidak pernah didapat. Oleh karena itu, pembicaraan mengenai *Rûh* ini masih tetap aktual. Percaya terhadap keberadaan *Rûh* merupakan salah satu keyakinan yang diajarkan al-Qur’ân. Dan mempercayai soal-soal yang ghaib merupakan salah satu sendi keyakinan beragama. Semua agama berdiri di atas keyakinan tersebut, dengan keyakinan itu manusia dapat merasakan ketentraman.⁷

Kata *Rûh* dalam al-Qur’ân dengan beragam redaksi dan makna terdapat di surat: al-Baqarah: 87, 253, an-Nisâ’: 171, al-Mâidah: 110, an-Nahl: 2, 102, al-Isrâ’: 85, asy-Syu’arâ’: 193, al-Mu’min: 15, al-Mujâdalah: 22, al-Ma’ârij: 4, an-

⁵ A. W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, hal. 545

⁶ Atabik Ali, *al-‘Ashrî Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Mulya Karya Grafika, 1998, hal. 998

⁷ Yahya Saleh Basalamah, *Manusia Dan Alam Ghaib*, Cet. XI, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993, hal. 138

Naba': 38, al-Qadr: 4, asy-Syûrâ: 52, Maryam: 17, al-Anbiyâ': 91, al-Tahrîm: 12, as-Sajadah: 9, al-Hijr: 29, Shâd: 72.⁸

Dari keunikan tersebut, memunculkan dua pertanyaan mendasar. Pertama, apakah makna *Rûh*? Hal ini bertolak dari dua hal, yaitu adanya makna-makna lain yang dipergunakan oleh al-Qur'ân dengan redaksi yang sama. Oleh karena itu, pendefinisian *Rûh* menjadi urgen. Kedua, mengutip pendapat Quraish Shihâb ketika menafsirkan kata *ar-Rahmân ar-Rahîm*, ayat ketiga surat al-Fâtihah, mengatakan bahwa dua kata tersebut bukanlah pengulangan kalimat yang sama pada ayat pertama surat yang sama.⁹

Pertanyaan kedua adalah bagaimana konteks penggunaan kata *Rûh* dalam al-Qur'ân? Sering kali ditemukan dalam al-Qur'ân penggunaan istilah berbeda untuk menunjuk satu jenis yang sama. Misalnya manusia, al-Qur'ân menggunakan istilah *insân, nâs, unâs, basyar, banî âdam, zuriat âdam*.¹⁰

Demikian contoh perbedaan makna istilah *basyar* dan *insân* yang dipergunakan oleh al-Qur'ân untuk menunjuk manusia. Kembali kepada istilah *Rûh* tentunya ada konteks yang lebih identik penggunaan kata tersebut untuk menunjuk Jiwa (*diri*), terkadang lafazh *Rûh* diartikan dengan Jibrîl, Wahyu atau al-Qur'ân yang agung.

Berkaitan dengan permasalahan di atas, maka penulis mencoba mengangkat tentang permasalahan ini, dengan menghubungkan analisis

⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fazh al-Qur'ân*, Qahirah: Dâr Hadîts, 2007, hal. 400 Dan Lihat Juga Ahmad bin Hasan, *Fathur Rahmân*, Beirut: Matba'ah Ahliyah, 1323 H, hal. 190

⁹ Muhammad Quraish Shihâb, *Tafsîr al-Mishbâh*, Jilid I, Cet. X, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 34

¹⁰ Muhammad Quraish Shihâb, Cet. XV, *Wawasan al-Qur'ân: Tafsîr Maudhû'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 278

perbandingan penafsiran diantara ulama tafsîr Klasik dan Modern, yaitu dengan tema: **“Dilâlah Makna *Rûh* Dalam Penafsiran Ibnu Katsîr dan Quraish Shihâb (Kajian Komparatif)”**.

B. Alasan Pemilihan Judul

Penulis merasa tertarik untuk membahas masalah ini dengan alasan sebagai berikut:

1. Sebagai pengembangan khazanah keilmuan bidang tafsîr, salah satunya melalui kajian tafsîr, yaitu Dilâlah Makna *Rûh* dalam Penafsiran Ibnu Katsîr dan Quraish Shihâb (Kajian Komparatif).
2. Melalui penelitian ini, penulis akan mengungkap dan menelusuri Dilâlah makna *Rûh* di dalam al-Qur’ân dengan membandingkan penafsiran antara Ibnu Katsîr dan Quraish Shihâb.
3. Sepengetahuan penulis, judul tersebut belum ada yang meneliti. Oleh karena itu, kajian ini menurut penulis menarik untuk dikaji. Selain itu, pembahasan ini sesuai dengan bidang keilmuan penulis yaitu Tafsir Hadis.

C. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dan sekaligus memudahkan pengertian dari judul ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah berikut:

1. Dilâlah

Dilâlah dari segi bahasa berasal dari bahasa arab, yakni *dâla-yadûlu-dilâlah* yang artinya petunjuk atau yang menunjukkan. Dalam logika (Ilmu Mantiq) berarti, satu pemahaman yang dihasilkan dari sesuatu atau hal yang lain, seperti

adanya asap di balik bukit, berarti ada api di bawahnya. Dalam hal ini api disebut *madlûl* (yang ditunjuk atau yang diterangkan), sedangkan asap disebut *dâl* atau *dalîl* (yang menunjukkan atau petunjuk).¹¹

2. *Rûh*

Dalam bahasa arab, mempunyai banyak arti.¹² Jadi objek kajian dalam tulisan ini adalah kata *Rûh* yang terdapat dalam al-Qur'ân.

3. Al-Qur'ân

Secara etimologi terambil dari akar kata *qara'a- yaqra'u- qirâ'atan* yang berarti sesuatu yang dibaca. Sedangkan secara terminologi al-Qur'ân didefinisikan kalam Allah yang mengandung mukjizat diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., melalui Malâikat Jibrîl yang tertulis pada mushaf, yang diriwayatkan secara mutawatir, dinilai ibadah membacanya.¹³

4. Muqâran atau Komparatif

Metode *Muqâran* secara harfiah, berarti perbandingan. Sedangkan secara istilah ialah suatu metode atau teknik menafsirkan al-Qur'ân dengan cara memperbandingkan pendapat seorang mufassir dengan mufassir lainnya mengenai tafsîr sejumlah ayat.¹⁴

¹¹ Basiq Djalil, *Logika*, Jakarta: Kencana, 2010, hal. 5

¹² A. W. Munawwir, *Op. cit.*, hal. 545. Dan Lihat Juga Atabik Ali, *Op. cit.*, hal. 998

¹³ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qirâ'at, Keanehan Bacaan al-Qur'ân Qirâ'at Ashim Dari Hafash*, Jakarta: Amzah, 2007, hal. 2

¹⁴ Kadar Muhammad Yusuf, *Studi al-Qur'ân*, Cet. II, Jakarta: Hamzah, 2010, hal. 144

D. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelusuran dalam *Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur'ân* bahwa kata *Rûh* dalam al-Qur'ân berjumlah 21 kali terulang dalam 18 surat dan terletak pada 20 ayat, dengan beragam redaksi dan makna. Namun dalam penelitian ini, penulis berusaha membatasi permasalahan yang akan dikaji agar tidak meluas. Yaitu hanya mengungkap Dilâlah makna *Rûh* dalam al-Qur'ân saja.

Adapun alasan penulis merujuk kepada dua tafsîr di atas karena Ibnu Katsîr dan Quraish Shihâb memiliki corak penafsiran yang berbeda, untuk itu kemungkinan keduanya ada perbedaan penafsiran tentang makna *Rûh*.

Dari latar belakang di atas penulis akan mengidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Apa sebenarnya makna *Rûh* dalam al-Qur'ân ?
2. Bagaimana Dilâlah makna *Rûh* menurut penafsiran Ibnu Katsîr dan Quraish Shihâb?
3. Apakah persamaan dan perbedaan penafsiran *Rûh* menurut Ibnu Katsîr dan Quraish Shihâb?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulisan skripsi ini memiliki tujuan dan kegunaan yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Tujuan:
 - a. Untuk mengetahui makna *Rûh* dalam al-Qur'ân .

- b. Untuk mengetahui penafsiran Ibnu Katsîr dan Quraish Shihâb terhadap Dilâlah makna *Rûh* dalam al-Qur'ân.
 - c. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran Ibnu Katsîr dan Quraish Shihâb terhadap Dilâlah makna *Rûh* dalam al-Qur'ân .
2. Kegunaan
- a. Guna menambah khazanah keislaman khususnya dalam bidang Tafsir.
 - b. Untuk memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana Tafsir Hadis pada Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA Riau.

F. Tinjauan Kepustakaan

Sebagaimana telah disebutkan dalam pokok permasalahan bahwa penelitian ini menitik beratkan kajian pada **“Dilâlah Makna *Rûh* Dalam Penafsiran Ibnu Katsîr dan Quraish Shihâb (Kajian Komparatif)”**. Maka sepanjang pengetahuan penulis, penelitian secara khusus mengkaji masalah *Rûh* dalam al-Qur'ân masih sangat sedikit.

Literature Islam tentang *Rûh* kebanyakan bercorak sufistik dan filosofis. Imâm al-Ghazzâlî misalnya membahas *Rûh* dalam kitab Ihyâ' 'Ulûmuddîn pada Ajâib al-Qulûb, beliau membedakan *Rûh* dengan *Nafs*, *Qalb*, *aql*.¹⁵ Secara umum pusat penelitian para cendekiawan muslim klasik kebanyakan bercorak sufistik, sedangkan para psikolog muslim lebih memfokuskan pembicaraannya pada kesehatan mental.

Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana Dilâlah makna *Rûh* dalam al-Qur'ân, Dengan membandingkan penafsiran ulama tafsîr

¹⁵ Imâm al-Ghazzâlî, *Ihyâ' 'Ulûmuddîn*, Kairo: Dâr Ihya al-Kutub al-Arabiya, Tt, hal. 4

Ibnu Katsîr dan Quraish Shihâb. Penelitian ini adalah suatu kajian tafsîr, bukan dalam kajian tasawuf atau psikologi.

G. Metode Penelitian

Dalam penulisan Penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode guna menyelesaikan masalah yang timbul, sehingga dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang arah pembahasan ini. Upaya pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini digunakan beberapa langkah sebagai berikut:

1) Metode pengumpulan data

Dalam pembahasan skripsi, penulis menggunakan metode deskriptif analisis bersifat kualitatif yang ditunjang oleh data-data yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan (*library reseach*).¹⁶ Menelusuri literature serta menelaah literatur-literatur yang berstandar akademik. Sumber data dalam pembahasan ini adalah data-data tertulis berupa konsep-konsep yang ada pada literatur-literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan ini. Oleh karena itu, jenis data yang dipakai mengarah pada data-data tertulis berupa:

- a. Data primer,¹⁷ merupakan data pokok yang menjadi bahan rujukan dari pembahasan skripsi ini adalah: *Kitab Tafsîr klasik yaitu Tafsîr Ibnu Katsîr dan Kitab Tafsîr Kontemporer yaitu Tafsîr al-Mishbâh.*

¹⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, Jakarta: Andi Offset, 1995, hal. 9

¹⁷ Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar-Dasar Metodik Tekbik)*, Bandung: Tarsito, 1990, hal.134

- b. Data sekunder, merupakan data penunjang yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini berupa kamus dan buku-buku lain yang berkaitan dengan pembahasan ini.

2.) Metode analisa data

Dari data-data yang terkumpul melalui teknik tersebut di atas, maka selanjutnya dalam menganalisa data tersebut peneliti menggunakan teknik analisa data kualitatif dengan metode sebagai berikut:

1. Analisis isi; menggali keaslian teks atau melakukan pengumpulan data dan informasi untuk mengetahui kelengkapan atau keaslian teks tersebut.¹⁸
2. Deskriptif; menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Yaitu menuturkan atau menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variable dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya.¹⁹

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab mempunyai beberapa sub bab. Dan sub-sub bab itu merupakan satu kesatuan yang utuh. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan dengan mengetengahkan sekitar latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, batasan dan rumusan masalah,

¹⁸ [Http://Andreyuris.Wordpress.Com](http://Andreyuris.Wordpress.Com). Analisis-Isi-Content-Analysis.

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. XV, Bandung: Remaja Karya, 2001, hal. 6

tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, metodologi penelitian, sistematika penulisan.

Bab II : Pengenalan tentang mufassir terdiri dari: Biografi Ibnu Katsîr dan Muhammad Quraish Shihâb yang memuat tentang sejarah hidupnya, pendidikan, karya-karya dari kedua mufassir tersebut kemudian metode dan corak penafsiran yang digunakan.

Bab III : Dalam bab ini penulis menggambarkan Gambaran Umum tentang *Rûh* yaitu tentang pengertian *Rûh*, Uslub (Bentuk-Bentuk) Kata *Rûh* dalam al-Qur'ân, Klasifikasi Ayat-Ayat tentang *Rûh* dalam al-Qur'ân .

Bab IV : Berisikan perbandingan penafsiran kata *Rûh* dalam Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm dan Tafsîr al-Mishbâh terhadap ayat-ayat *Rûh* tersebut dengan mengadakan perbandingan secara langsung antara kedua mufassir. Kemudian Analisis data untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran yang terdapat dalam penafsiran kedua tokoh tersebut baik secara metodologi ataupun dilâlah penafsiran.

Bab V : Merupakan bab penutup yang menjadi bab akhir dari penelitian ini yang mana memuat hasil kajian keseluruhan dalam bentuk kesimpulan dan juga saran.